

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Strategi Kepala Sekolah

2.1.1.1 Pengertian Strategi Kepala Sekolah

Secara umum, strategi kepala sekolah dapat dipahami sebagai suatu rangkaian langkah terencana dan sistematis yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan di satuan pendidikan yang dipimpinnya. Strategi ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi terhadap seluruh kegiatan sekolah yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Dalam konteks manajemen pendidikan, strategi berfungsi sebagai pedoman tindakan agar seluruh komponen sekolah bergerak secara terarah, efektif, dan efisien menuju tujuan bersama, yaitu tercapainya kualitas pendidikan yang optimal.

Menurut David (2011), strategi merupakan sarana untuk mencapai tujuan jangka panjang dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal dan memperhatikan faktor lingkungan internal serta eksternal organisasi. Dalam konteks sekolah, kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin strategis yang harus mampu membaca situasi, menetapkan prioritas, dan menentukan arah kebijakan yang tepat agar visi dan misi sekolah dapat terwujud. Sementara itu, Mulyasa (2013) menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan motor penggerak utama yang menentukan

keberhasilan sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan yang terukur dan berkelanjutan.

Pandangan lain dikemukakan oleh Sagala (2010) yang menegaskan bahwa strategi kepala sekolah merupakan kemampuan dalam mengelola sumber daya manusia, sarana, serta lingkungan belajar untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kepala sekolah yang efektif tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai leader, innovator, dan motivator yang mampu menggerakkan guru dan tenaga kependidikan agar berkomitmen pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, strategi kepala sekolah tidak hanya berbentuk kebijakan tertulis, tetapi juga mencerminkan kepemimpinan yang berpengaruh terhadap budaya kerja di sekolah.

Dalam kenyataan di lapangan, penerapan strategi kepala sekolah seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana yang belum memadai, serta resistensi terhadap perubahan. Namun, kepala sekolah yang memiliki visi kuat dan kemampuan manajerial yang baik mampu mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Kepala sekolah berperan sebagai katalisator yang menghubungkan kebijakan pendidikan nasional dengan implementasi nyata di tingkat sekolah, memastikan setiap guru memahami arah kebijakan dan berkomitmen untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa strategi kepala sekolah merupakan fondasi utama dalam menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk mencapai mutu pendidikan yang diharapkan. Strategi yang efektif lahir dari

kemampuan kepala sekolah dalam mengintegrasikan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan nilai-nilai kepemimpinan yang adaptif terhadap perubahan zaman, termasuk penerapan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah yang strategis tidak hanya berfokus pada pencapaian administratif, tetapi juga pada penguatan karakter, profesionalisme guru, serta penciptaan lingkungan belajar yang inovatif dan berpihak pada peserta didik.

2.1.1.2 Fungsi dan Peran Strategi Kepala Sekolah

UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan guru sebagai tenaga profesional dan menempatkan kepala sekolah (sering sebagai guru yang diberi tugas) dalam posisi strategis untuk membina dan mengembangkan profesionalisme pendidik. Strategi kepala sekolah memiliki fungsi utama sebagai arah kebijakan dan pedoman tindakan dalam mengelola seluruh aktivitas pendidikan di sekolah. Melalui strategi yang jelas dan terukur, kepala sekolah dapat memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran, administrasi, serta pengelolaan sumber daya berjalan secara terarah, efektif, dan efisien. Fungsi strategis ini membantu sekolah dalam menyinergikan seluruh potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, strategi kepala sekolah menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pelaksanaan program-program peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan.

Fungsi berikutnya adalah sebagai alat penggerak dan pengendali organisasi sekolah. Kepala sekolah tidak hanya menyusun rencana strategis, tetapi juga memastikan pelaksanaannya berjalan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Dalam menjalankan fungsi ini, kepala sekolah harus mampu menjadi manajer yang mengatur sumber daya manusia, sarana prasarana, dan anggaran secara proporsional. Ia juga berperan sebagai pengendali mutu, dengan melakukan supervisi akademik dan evaluasi berkelanjutan terhadap proses pembelajaran, agar hasilnya sesuai dengan standar yang diharapkan.

Selain itu, strategi kepala sekolah juga berfungsi sebagai sarana inovasi dan adaptasi terhadap perubahan kebijakan pendidikan. Dalam era Kurikulum Merdeka, kepala sekolah dituntut untuk kreatif dan responsif terhadap dinamika yang terjadi, baik di lingkungan internal maupun eksternal sekolah. Kepala sekolah harus mampu menerjemahkan kebijakan nasional menjadi langkah-langkah konkret yang dapat diterapkan oleh guru dan tenaga kependidikan. Hal ini mencerminkan peran kepala sekolah sebagai inovator yang mendorong terciptanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Dalam konteks kepemimpinan, strategi kepala sekolah berperan sebagai instrumen pemberdayaan dan motivasi bagi guru serta tenaga kependidikan. Kepala sekolah harus mampu menumbuhkan semangat kerja, rasa tanggung jawab, serta komitmen seluruh warga sekolah melalui komunikasi yang efektif dan kepemimpinan yang partisipatif. Dengan membangun budaya kolaboratif, kepala sekolah dapat mengoptimalkan peran setiap individu sesuai potensi dan kompetensinya, sehingga tercipta lingkungan kerja yang harmonis dan produktif.

Terakhir, strategi kepala sekolah memiliki peran penting sebagai penguat sistem mutu pendidikan secara berkelanjutan. Strategi yang dirancang dengan baik

akan memastikan bahwa setiap program sekolah memiliki arah yang jelas, indikator keberhasilan yang terukur, serta mekanisme evaluasi yang objektif. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil jangka pendek, tetapi juga pada pembangunan sistem pembelajaran yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Peran strategis inilah yang menjadikan kepala sekolah sebagai figur sentral dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di era Kurikulum Merdeka.

2.1.1.3 Jenis-jenis Strategi Kepala Sekolah

Jenis-jenis strategi kepala sekolah dipertegas melalui Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah, yang mengamanatkan lima kompetensi inti kepala sekolah, yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Setiap kompetensi tersebut melahirkan jenis strategi yang spesifik. Misalnya, kompetensi manajerial menuntut kepala sekolah menerapkan strategi perencanaan, pengorganisasian, dan pengelolaan sumber daya; kompetensi supervisi menuntut strategi supervisi akademik yang efektif; sedangkan kompetensi kewirausahaan mengarah pada strategi inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan keunggulan sekolah. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, kepala sekolah juga dituntut menerapkan strategi penguatan komunitas belajar guru, diferensiasi pembelajaran, dan perbaikan mutu berbasis data, sehingga strategi kepala sekolah harus adaptif terhadap transformasi kebijakan pendidikan nasional.

Secara umum, strategi kepala sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan fungsi dan tujuan yang ingin dicapai dalam pengelolaan

pendidikan. Jenis strategi ini digunakan untuk memastikan bahwa seluruh aspek sekolah berjalan sesuai arah kebijakan yang telah ditetapkan. Dalam konteks manajemen pendidikan modern, kepala sekolah perlu memadukan berbagai jenis strategi agar proses pembelajaran berlangsung efektif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan pendidikan.\

Pendapat para ahli turut memperkaya pemahaman mengenai jenis-jenis strategi kepala sekolah. Mulyasa (2013; 2019) menyatakan bahwa kepala sekolah efektif menjalankan strategi yang dikenal sebagai EMASLIM, meliputi peran sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator. Melalui kerangka ini, kepala sekolah menerapkan strategi instruksional, strategi manajerial, dan strategi inovatif secara terintegrasi. Sementara itu, Wahjosumidjo (2011) mengemukakan tiga jenis strategi utama dalam kepemimpinan kepala sekolah, yaitu strategi struktural, strategi hubungan manusia, dan strategi proses kepemimpinan. Strategi struktural berorientasi pada pembenahan organisasi sekolah; strategi hubungan manusia menekankan komunikasi interpersonal dan motivasi; sedangkan strategi proses kepemimpinan berfokus pada tindakan menggerakkan seluruh warga sekolah menuju tujuan bersama.

Jadi secara umum, strategi kepala sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan fungsi dan tujuan yang ingin dicapai dalam pengelolaan pendidikan. Jenis strategi ini digunakan untuk memastikan bahwa seluruh aspek sekolah berjalan sesuai arah kebijakan yang telah ditetapkan. Dalam konteks manajemen pendidikan modern, kepala sekolah perlu memadukan berbagai jenis

strategi agar proses pembelajaran berlangsung efektif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan pendidikan.

Pertama, strategi perencanaan (*planning strategy*), yaitu langkah awal yang dilakukan kepala sekolah untuk merumuskan visi, misi, tujuan, dan program kerja sekolah secara sistematis. Strategi ini melibatkan analisis situasi internal dan eksternal sekolah, termasuk kebutuhan peserta didik, kompetensi guru, serta dukungan masyarakat. Dengan perencanaan yang matang, kepala sekolah dapat menentukan prioritas program yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara optimal.

Kedua, strategi pelaksanaan (*implementation strategy*), yakni tindakan nyata dalam menerapkan rencana strategis yang telah disusun. Kepala sekolah harus mampu menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama. Dalam strategi ini, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang memberikan arahan, pembinaan, dan dukungan terhadap guru dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan strategi juga mencakup pengelolaan kegiatan belajar mengajar, pembinaan disiplin, serta penguatan budaya kerja positif di lingkungan sekolah.

Ketiga, strategi evaluasi dan pengawasan (*evaluation and supervision strategy*), yaitu strategi yang digunakan kepala sekolah untuk menilai sejauh mana program yang dijalankan telah mencapai target yang ditetapkan. Melalui supervisi akademik dan evaluasi kinerja, kepala sekolah dapat mengidentifikasi kelemahan serta menemukan solusi untuk perbaikan berkelanjutan. Strategi ini penting agar mutu

pembelajaran dapat terus meningkat sesuai dengan standar nasional pendidikan dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan refleksi dan perbaikan berkelanjutan.

Tabel 2.1

Jenis-Jenis Strategi Kepala Sekolah (Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018)

No	Jenis Strategi	Uraian / Deskripsi	Tujuan Utama	Implementasi di Sekolah
1	Strategi Perencanaan (Planning Strategy)	Kepala sekolah menyusun visi, misi, tujuan, dan program kerja sekolah berdasarkan analisis kebutuhan, potensi sumber daya, serta kebijakan pendidikan	Menetapkan arah dan prioritas kegiatan sekolah yang terukur dan realistis.	Menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS), menetapkan indikator mutu pembelajaran, dan menentukan target
2	Strategi Pelaksanaan (Implementation Strategy)	Pelaksanaan program dan kegiatan sesuai rencana strategis yang telah disusun dengan melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik.	Mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang efektif, efisien, dan kolaboratif.	Melaksanakan supervisi akademik, pembinaan guru, dan kegiatan belajar berbasis proyek sesuai Kurikulum Merdeka.
3	Strategi Evaluasi dan Pengawasan (Evaluation and Supervision Strategy)	Pengawasan dan penilaian terhadap pelaksanaan program untuk memastikan ketercapaian target dan kualitas hasil.	Mengetahui tingkat keberhasilan dan hambatan dalam peningkatan mutu pembelajaran.	Melaksanakan supervisi kelas, penilaian kinerja guru, serta refleksi hasil belajar siswa secara berkala.
4	Strategi Tindak lanjut (Follow-Up Strategy)	Langkah perbaikan dan pengembangan untuk memastikan peningkatan mutu berjalan berkelanjutan.	Memastikan peningkatan mutu pembelajaran secara berkesinambungan.	Menyusun rencana perbaikan, revisi program kerja, dan monitoring peningkatan setelah tindakan perbaikan

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran memiliki berbagai bentuk yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Strategi perencanaan menjadi langkah awal yang sangat penting karena menentukan arah, tujuan, serta prioritas program sekolah. Kepala sekolah harus mampu menganalisis kondisi sekolah secara komprehensif agar perencanaan yang dibuat relevan dengan kebutuhan dan potensi yang ada.

Selanjutnya, strategi pelaksanaan merupakan tahap operasional dari rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, kepala sekolah bertugas menggerakkan seluruh komponen sekolah, terutama guru dan tenaga kependidikan, untuk berkolaborasi dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Kemudian, strategi evaluasi dan pengawasan berfungsi memastikan bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai target yang diharapkan. Melalui supervisi akademik dan evaluasi berkala, kepala sekolah dapat mengidentifikasi keberhasilan maupun hambatan, serta melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran. Selain itu, strategi pengembangan menekankan pentingnya peningkatan kapasitas sumber daya manusia di sekolah. Kepala sekolah harus secara aktif memfasilitasi pelatihan, pendampingan, dan kegiatan pengembangan profesional bagi guru agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.

Terakhir, strategi kemitraan dan kolaborasi menjadi faktor pendukung penting dalam peningkatan mutu sekolah. Melalui kerja sama dengan berbagai pihak

seperti orang tua, komite sekolah, dan lembaga lain, kepala sekolah dapat memperluas dukungan, sumber daya, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih terbuka dan partisipatif. Sinergi dari kelima strategi tersebut menjadikan kepala sekolah sebagai motor penggerak utama dalam membangun budaya mutu di sekolah.

2.1.2. Mutu Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Mutu Pembelajaran

Secara umum, mutu pembelajaran dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Mutu pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup seluruh komponen yang terlibat dalam prosesnya, seperti perencanaan, pelaksanaan, penilaian, serta lingkungan belajar yang kondusif. Pembelajaran yang bermutu harus mampu menghasilkan perubahan positif dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Menurut Depdiknas (2003), mutu pembelajaran adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Sementara itu, Sallis (2002) menyatakan bahwa mutu pembelajaran merupakan proses yang berorientasi pada kepuasan pelanggan pendidikan dalam hal ini peserta didik, orang tua, dan masyarakat dengan

cara memberikan pengalaman belajar terbaik melalui manajemen sekolah yang profesional dan berkelanjutan.

Selanjutnya, Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa mutu pembelajaran tidak hanya bergantung pada kinerja guru, tetapi juga pada peran kepala sekolah dalam menciptakan sistem manajemen yang mendukung. Kepala sekolah yang menerapkan strategi kepemimpinan efektif akan mampu menumbuhkan budaya belajar yang positif, memotivasi guru untuk berinovasi, dan menciptakan sinergi antara seluruh komponen sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, peningkatan mutu pembelajaran harus dilihat sebagai hasil dari proses manajerial yang terarah dan kolaboratif.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, mutu pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dan kontekstual. Pembelajaran yang bermutu bukan lagi berfokus pada capaian kognitif semata, tetapi juga pada pengembangan karakter, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Guru dituntut untuk berperan sebagai fasilitator, sedangkan kepala sekolah berperan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan prinsip *student-centered learning*. Dengan demikian, mutu pembelajaran yang tinggi mencerminkan keberhasilan sekolah dalam menerapkan prinsip merdeka belajar secara nyata di lapangan.

Secara konseptual, mutu pembelajaran dapat dikatakan tercapai apabila seluruh proses pendidikan berlangsung secara terencana, sistematis, dan berpusat pada peserta didik. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) berperan penting dalam mengawasi dan memastikan bahwa setiap guru mampu

melaksanakan pembelajaran yang inovatif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Mutu pembelajaran yang baik juga mencerminkan adanya keselarasan antara tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, dan hasil yang dicapai. Oleh karena itu, keberhasilan suatu sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengarahkan, memotivasi, dan memberdayakan seluruh tenaga pendidik.

Dengan demikian, mutu pembelajaran tidak hanya dilihat sebagai hasil akhir dari suatu proses, melainkan sebagai cerminan budaya mutu yang tumbuh dalam ekosistem sekolah. Pembelajaran yang bermutu muncul dari kolaborasi harmonis antara kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kepala sekolah diharapkan mampu menerapkan strategi kepemimpinan yang fleksibel, partisipatif, dan inovatif agar setiap guru dapat mengembangkan potensi terbaiknya. Apabila seluruh komponen sekolah memiliki komitmen terhadap peningkatan mutu, maka tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada penguatan karakter dan kompetensi peserta didik dapat terwujud secara berkelanjutan.

2.1.2.2 Indikator Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencerminkan keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik. Indikator tersebut mencakup aspek input, proses, dan output pendidikan yang saling berkaitan dan menentukan tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Pengukuran mutu pembelajaran diperlukan agar sekolah dapat mengetahui sejauh mana kegiatan

yang dilakukan telah mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam konteks manajemen mutu, indikator pembelajaran berfungsi sebagai acuan dalam melakukan perbaikan dan peningkatan berkelanjutan di setiap satuan pendidikan.

Menurut Depdiknas (2004), indikator mutu pembelajaran meliputi beberapa aspek, antara lain: (1) relevansi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, (2) efektivitas proses belajar mengajar, (3) efisiensi penggunaan sumber daya pendidikan, (4) kepuasan peserta didik terhadap proses pembelajaran, serta (5) keberlanjutan hasil belajar. Indikator-indikator tersebut menegaskan bahwa mutu pembelajaran tidak hanya dinilai dari hasil akademik, tetapi juga dari bagaimana proses belajar berlangsung secara menyeluruh dan bermakna.

Selanjutnya, Mulyasa (2013) menambahkan bahwa indikator mutu pembelajaran juga dapat dilihat dari empat komponen utama, yaitu: (1) kualitas perencanaan pembelajaran oleh guru, (2) keterlaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa, (3) kualitas interaksi antara guru dan peserta didik, serta (4) hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, mutu pembelajaran dapat dikatakan tinggi apabila guru mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), serta mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mandiri.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, indikator mutu pembelajaran juga mencakup kemampuan sekolah dalam menerapkan prinsip Merdeka Belajar, seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kepala sekolah berperan penting dalam memastikan bahwa setiap

guru memahami indikator-indikator tersebut dan menerapkannya secara konsisten di kelas.

Selain itu, mutu pembelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka juga ditentukan oleh efektivitas sistem pendampingan dan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah. Melalui supervisi yang berkelanjutan, berbasis refleksi, dan berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran, kepala sekolah dapat memfasilitasi guru untuk terus meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari di kelas. Berikut tabel indikator mutu pembelajaran.

Tabel 2.2
Indikator Mutu Pembelajaran (Menurut Mulyasa, 2013)

No	Indikator Mutu Pembelajaran	Deskripsi	Bentuk Implementasi di Sekolah
1	Kualitas Perencanaan Pembelajaran	Guru mampu menyusun rencana pembelajaran (RPP/Modul Ajar) yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan prinsip Kurikulum Merdeka.	Guru menyiapkan perangkat ajar berbasis <i>student-centered learning</i> dan pembelajaran berdiferensiasi.
2	Proses Pembelajaran yang Efektif dan Inovatif	Proses pembelajaran berlangsung aktif, kreatif, menyenangkan, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.	Guru menerapkan metode berbasis proyek, diskusi kelompok, eksperimen, dan pembelajaran kontekstual.

3	Kualitas Interaksi Guru dan Peserta Didik	Tercipta komunikasi yang positif, saling menghargai, dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam belajar.	Guru menjadi fasilitator, memberi umpan balik konstruktif, dan menumbuhkan suasana belajar kolaboratif.
4	Pencapaian Hasil Belajar Siswa	Peningkatan kemampuan akademik dan non-akademik siswa yang tercermin melalui asesmen autentik dan portofolio belajar.	Penggunaan asesmen formatif, refleksi diri siswa, dan pelaporan berbasis perkembangan individu.
5	Budaya Refleksi dan Perbaikan Berkelanjutan	Sekolah memiliki sistem evaluasi rutin untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan profesionalisme guru.	Kepala sekolah dan guru melakukan supervisi akademik, refleksi pembelajaran, dan pengembangan komunitas belajar (<i>MGMP/PLC</i>).

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh hasil belajar siswa, tetapi juga oleh kualitas proses yang terjadi di dalam kelas. Indikator pertama menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran yang matang dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Indikator kedua dan ketiga menunjukkan bahwa proses belajar yang efektif dan interaksi positif antara guru dan peserta didik menjadi inti dari pembelajaran bermutu.

Selanjutnya, indikator keempat menegaskan bahwa hasil belajar siswa harus diukur secara autentik dan holistik, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Terakhir, indikator kelima menekankan bahwa mutu pembelajaran yang berkelanjutan hanya dapat tercapai jika sekolah memiliki budaya refleksi dan perbaikan terus-menerus melalui kolaborasi antara kepala sekolah dan guru.

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan proses pendidikan. Faktor-faktor tersebut mencakup unsur internal dan eksternal yang berperan dalam menciptakan suasana belajar yang efektif, efisien, dan menyenangkan. Menurut Depdiknas (2003), keberhasilan pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada interaksi antara guru, peserta didik, kepala sekolah, sarana prasarana, serta lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, peningkatan mutu pembelajaran harus dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan berkesinambungan.

Faktor pertama yang paling dominan adalah kompetensi guru. Guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pembelajaran dan berperan langsung dalam menentukan kualitas proses serta hasil belajar peserta didik. Guru yang profesional harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru yang memiliki motivasi tinggi, menguasai teknologi pembelajaran, serta mampu menerapkan metode inovatif akan menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar.

Faktor kedua adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin pembelajaran memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya mutu di lingkungan sekolah. Menurut Mulyasa (2013), kepala sekolah yang efektif mampu merumuskan visi dan misi pendidikan, memberdayakan guru, serta menciptakan iklim kerja yang kondusif. Kepala sekolah juga menjadi penggerak

utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan memastikan bahwa seluruh guru memahami prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

Faktor berikutnya yang turut memengaruhi mutu pembelajaran adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Fasilitas yang memadai seperti ruang kelas, media pembelajaran digital, perpustakaan, serta lingkungan belajar yang bersih dan aman akan menunjang efektivitas kegiatan belajar mengajar. Selain itu, dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat juga berperan besar dalam memperkuat motivasi belajar siswa. Sekolah yang menjalin kerja sama baik dengan orang tua dan masyarakat akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai karakter dan tanggung jawab pada peserta didik.

Selain faktor-faktor tersebut, sistem manajemen dan budaya sekolah juga memegang peranan penting dalam menentukan mutu pembelajaran. Sekolah yang memiliki sistem manajemen terbuka, transparan, serta menumbuhkan semangat kolaborasi antarwarga sekolah akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan produktif. Budaya reflektif, semangat belajar sepanjang hayat, dan inovasi berkelanjutan menjadi ciri sekolah yang bermutu tinggi. Dengan demikian, peningkatan mutu pembelajaran tidak dapat dicapai hanya melalui kebijakan sesaat, tetapi harus melalui pengelolaan yang menyeluruh dan berorientasi pada perubahan perilaku, kinerja, serta hasil belajar peserta didik.

Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pembelajaran perlu dipandang sebagai proses sistemik yang melibatkan kepemimpinan sekolah, profesionalisme

guru, partisipasi peserta didik, serta dukungan orang tua dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan pendekatan yang terintegrasi, sekolah tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan abad ke-21, dan kesiapan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Berikut tabel faktor yang mempengaruhi Mutu Pembelajaran.

Tabel 2.3

Tabel Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pembelajaran (Depdiknas 2023)

No	Faktor yang Mempengaruhi	Deskripsi	Dampak terhadap Mutu Pembelajaran
1	Kepemimpinan Kepala Sekolah	Kepala sekolah berperan sebagai pengarah, pengambil keputusan, dan motivator bagi guru serta tenaga kependidikan.	Kepemimpinan yang efektif mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan meningkatkan semangat kerja guru.
2	Kompetensi Guru	Guru merupakan pelaksana utama proses pembelajaran yang dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.	Guru yang kompeten dapat menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, dan berpusat pada siswa.
3	Ketersediaan Sarana dan Prasarana	Fasilitas belajar seperti ruang kelas, media pembelajaran, dan sumber belajar sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran.	Sarana yang memadai mendukung keterlibatan aktif siswa dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi.
4	Motivasi dan Partisipasi Peserta Didik	Semangat belajar, kedisiplinan, serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.	Siswa yang termotivasi menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik dan memiliki karakter belajar mandiri.
5	Dukungan Orang Tua dan Lingkungan Sekitar	Keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar dan kerja sama sekolah dengan masyarakat sekitar.	Dukungan eksternal yang kuat memperkuat nilai karakter dan meningkatkan konsistensi belajar di rumah maupun di sekolah.

Tabel di atas menunjukkan bahwa mutu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh satu aspek tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor internal dan eksternal sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor utama karena kepala sekolah berperan sebagai penggerak dan penentu arah kebijakan dalam menciptakan budaya kerja yang profesional dan berorientasi pada peningkatan mutu. Selain itu, kompetensi guru juga sangat berpengaruh karena guru adalah pelaksana langsung dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan pedagogik dan profesional yang baik mampu menghadirkan pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan sesuai kebutuhan siswa. Ketersediaan sarana dan prasarana turut mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman dan efektif.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah motivasi serta partisipasi peserta didik, karena pembelajaran yang bermutu hanya dapat terjadi jika siswa terlibat aktif dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Terakhir, dukungan orang tua dan lingkungan sekitar berperan dalam memperkuat pembentukan karakter dan keberlanjutan proses belajar di luar sekolah. Secara keseluruhan, keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran akan tercapai apabila seluruh faktor tersebut berjalan secara sinergis dan saling melengkapi di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan partisipatif.

2.1.3 Kurikulum Merdeka

2.1.3.1 Pengertian Kurikulum Merdeka

Menurut Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai langkah strategis dalam mentransformasi pendidikan nasional menuju sistem yang lebih humanis, adaptif, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21. Secara konseptual, Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana setiap individu dipandang sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar objek penerima pengetahuan. Kurikulum ini memberikan ruang bagi siswa untuk tumbuh sesuai dengan potensi, minat, dan gaya belajarnya masing-masing, serta mendorong terbentuknya karakter pelajar Pancasila yang kreatif, mandiri, bernalar kritis, dan memiliki kepedulian sosial.

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi kebijakan pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai wujud transformasi pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, potensi, serta lingkungan peserta didik. Tujuannya adalah agar siswa tidak

hanya menguasai materi secara kognitif, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan memiliki kemampuan adaptif terhadap tantangan kehidupan nyata.

Pendekatan deep learning dalam Kurikulum Merdeka mengandung makna pembelajaran mendalam yang mendorong peserta didik memahami konsep secara utuh dan mampu mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan. Pendekatan ini menekankan proses berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, refleksi, dan penerapan konsep dalam situasi baru. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa diajak untuk terlibat aktif dalam memecahkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, deep learning dalam Kurikulum Merdeka bukan sekadar kegiatan menghafal, tetapi sebuah proses pembentukan makna dan pengembangan kemampuan berpikir reflektif yang berkelanjutan.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka berlandaskan pada sejumlah regulasi, di antaranya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, serta Permendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Selain itu, kebijakan Merdeka Belajar, Program Sekolah Penggerak, dan Platform Merdeka Mengajar menjadi dukungan sistemik dalam implementasinya. Seluruh kebijakan tersebut memberikan dasar hukum dan arah kebijakan yang kuat untuk menciptakan sistem pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi, karakter, dan kemerdekaan belajar peserta didik.

Dalam konteks implementasi di sekolah, kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) dalam memastikan penerapan Kurikulum Merdeka berbasis deep learning berjalan efektif. Kepala sekolah perlu menyusun perencanaan strategis sekolah, mengembangkan kapasitas guru, serta mendorong budaya kolaborasi dalam pembelajaran. Melalui penguatan supervisi akademik, pelatihan guru, dan evaluasi berbasis refleksi, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembelajaran bermakna. Strategi tersebut berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran, di mana peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan berkarakter, sedangkan guru semakin profesional dalam menjalankan peran sebagai fasilitator pembelajaran. Dengan demikian, kolaborasi antara Kurikulum Merdeka, pendekatan deep learning, dan kepemimpinan kepala sekolah menjadi kunci peningkatan kualitas pendidikan di satuan pendidikan dasar maupun menengah.

2.1.3.2 Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 dengan memberikan ruang kebebasan yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam mengelola pembelajaran. Prinsip-prinsip yang mendasarinya tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis, karena berakar pada gagasan Ki Hajar Dewantara tentang kemerdekaan belajar bahwa pendidikan harus menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Menurut Kemendikbudristek (2023), terdapat lima prinsip utama Kurikulum Merdeka yang menjadi pedoman dalam pelaksanaannya di satuan pendidikan. Setiap prinsip memiliki implikasi langsung terhadap strategi kepala sekolah dalam mengelola mutu pembelajaran.

1. Berorientasi pada Peserta Didik (*Student-Centered Learning*)

Prinsip pertama menekankan bahwa peserta didik merupakan pusat dari seluruh proses pendidikan. Pembelajaran bukan lagi sekadar proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi proses menuntun siswa menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan bermakna. Dalam pendekatan mendalam, *student-centered learning* mengandung makna bahwa setiap siswa memiliki perbedaan potensi, gaya belajar, serta latar belakang sosial dan budaya yang harus dihargai. Oleh karena itu, guru dituntut menjadi fasilitator yang mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa.

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, kepala sekolah berperan penting menciptakan ekosistem belajar yang berpihak pada peserta didik. Strateginya meliputi pemberdayaan guru agar mampu merancang pembelajaran aktif, menciptakan suasana kelas yang inklusif, serta memastikan evaluasi belajar lebih menekankan proses daripada sekadar hasil.

2. Fleksibilitas dalam Pembelajaran dan Asesmen

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan kurikulum dengan kondisi serta kebutuhan lingkungan.

Fleksibilitas ini terlihat dari kebebasan dalam memilih perangkat ajar, metode, dan bentuk asesmen yang relevan dengan karakteristik siswa dan konteks lokal. Pendekatan mendalam terhadap prinsip ini menunjukkan bahwa fleksibilitas bukan berarti tanpa arah, tetapi merupakan bentuk adaptasi kurikulum yang kontekstual, responsif, dan reflektif terhadap dinamika belajar siswa. Guru dapat menyesuaikan capaian pembelajaran dengan kecepatan belajar peserta didik, sementara kepala sekolah memiliki tanggung jawab strategis dalam merancang kebijakan sekolah yang mendukung fleksibilitas tersebut. Kepala sekolah perlu mendorong kolaborasi antarpendidik untuk mengembangkan perangkat ajar yang kontekstual, memberikan ruang inovasi dalam asesmen autentik, serta menegakkan budaya refleksi agar proses belajar dan penilaian benar-benar mencerminkan perkembangan kompetensi siswa.

3. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Pembelajaran berbasis proyek merupakan ciri khas Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui kegiatan proyek, peserta didik diajak untuk mengeksplorasi masalah nyata di sekitarnya, merancang solusi, dan mempresentasikan hasilnya secara kolaboratif. Proses ini tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga sikap sosial, empati, dan karakter.

Pendekatan mendalam terhadap prinsip ini menegaskan bahwa proyek bukan hanya “kegiatan tambahan”, tetapi bagian integral dari pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, bernalar kritis, dan

mandiri. Dalam konteks kepemimpinan sekolah, kepala sekolah harus mampu mengarahkan guru dalam merancang proyek yang relevan dengan konteks lokal, mengalokasikan sumber daya yang memadai, serta memastikan kegiatan tersebut menumbuhkan nilai karakter siswa. Strategi yang efektif dapat meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

4. Diferensiasi Pembelajaran

Diferensiasi pembelajaran merupakan prinsip yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keunikan setiap peserta didik. Guru dituntut menyesuaikan isi, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan profil belajar siswa mencakup minat, kesiapan, dan gaya belajar. Pendekatan mendalam terhadap prinsip ini mengandung nilai inklusivitas, di mana semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensinya. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi bentuk konkret penerapan keadilan dalam pendidikan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus memiliki strategi untuk memperkuat kemampuan guru dalam melakukan asesmen diagnostik, merancang rencana pembelajaran individual, serta menyediakan sarana pendukung agar diferensiasi berjalan efektif. Dengan demikian, setiap peserta didik tidak hanya belajar, tetapi juga tumbuh sesuai bakat dan kodratnya masing-masing.

5. Integrasi Literasi dan Numerasi

Prinsip terakhir menegaskan bahwa literasi dan numerasi merupakan fondasi utama bagi keberhasilan pembelajaran. Literasi dalam konteks Kurikulum

Merdeka tidak hanya berarti kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, dan mengomunikasikan ide secara efektif. Sementara numerasi mencakup kemampuan menggunakan angka dan data untuk memecahkan masalah kehidupan nyata. Pendekatan mendalam menunjukkan bahwa literasi dan numerasi bersifat lintas mata pelajaran dan menjadi tanggung jawab seluruh guru, bukan hanya guru bahasa atau matematika.

Kepala sekolah berperan penting dalam membangun budaya literasi dan numerasi di sekolah melalui kebijakan strategis seperti gerakan membaca, program literasi digital, serta integrasi kegiatan numerasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan dukungan kepala sekolah yang kuat, integrasi literasi dan numerasi dapat mendorong peningkatan mutu pembelajaran secara signifikan dan berkelanjutan.

2.1.3.3 Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam mengarahkan dan mengelola seluruh sumber daya pendidikan di satuan pendidikan. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang berorientasi pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Kurikulum Merdeka menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan inovasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu merancang strategi yang sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan kurikulum

tersebut diterapkan sesuai prinsipnya, yaitu memberikan kemerdekaan belajar kepada guru dan peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, mendalam, dan kontekstual.

Pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang menumbuhkan pemahaman konseptual yang mendalam, kemampuan berpikir kritis, kreatif, reflektif, serta penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung proses pembelajaran seperti ini. Melalui kebijakan internal sekolah, kepala sekolah dapat mendorong guru menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), pembelajaran kolaboratif, serta asesmen autentik yang menilai proses dan hasil belajar secara komprehensif. Selain itu, kepala sekolah harus memastikan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung inovasi pembelajaran, baik dalam bentuk media digital maupun lingkungan belajar yang menstimulasi rasa ingin tahu peserta didik.

Strategi kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* dapat dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, kepala sekolah menetapkan visi dan misi sekolah yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka serta mengarahkan pengembangan Rencana Kerja Sekolah (RKS) untuk mendukung pembelajaran yang mendalam. Pada tahap pelaksanaan, kepala sekolah berperan dalam membina dan mengembangkan kompetensi guru melalui pelatihan,

pendampingan, dan pembentukan komunitas belajar guru (*Professional Learning Community*). Sementara pada tahap evaluasi, kepala sekolah melakukan supervisi akademik berbasis refleksi, memantau proses pembelajaran, serta mengevaluasi efektivitas pelaksanaan kurikulum untuk perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Berikut tabel strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era kurikulum merdeka.

Tabel 2.4

Tabel Strategi Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Tahap	Peran Kepala Sekolah	Fokus Kegiatan	Tujuan
Perencanaan	Mengarahkan pengembangan Rencana Kerja Sekolah (RKS) agar sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka	• Menyusun visi, misi, dan program sekolah berbasis pembelajaran mendalam (deep learning) • Menetapkan prioritas pengembangan guru dan siswa	Menjamin RKS mendukung penerapan Kurikulum Merdeka secara efektif dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran
Pelaksanaan	Membina dan mengembangkan kompetensi guru melalui berbagai program penguatan profesional	• Melaksanakan pelatihan dan pendampingan guru • Membentuk dan mengembangkan Komunitas Belajar Guru (Professional Learning Community)	Meningkatkan kompetensi guru agar mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendalam
Evaluasi	Melaksanakan supervisi akademik berbasis refleksi dan evaluasi implementasi kurikulum	• Melakukan observasi pembelajaran dan refleksi bersama guru • Mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa • Melakukan perbaikan berkelanjutan (continuous improvement)	Menjamin mutu implementasi Kurikulum Merdeka dan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan

2.1.4. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam mendukung dan memperkuat penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu yang relevan dijadikan sebagai acuan untuk membandingkan serta memperkaya pemahaman terhadap topik yang dikaji. Adapun beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dwi N. Sari (2021), dengan judul “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 2 Sukamaju.”

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam membina, mengarahkan, serta memberikan dukungan kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Strategi yang digunakan kepala sekolah meliputi supervisi akademik, pemberian motivasi, dan penguatan profesionalisme guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah yang aktif dan komunikatif berdampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Penelitian ini relevan karena menguatkan pandangan bahwa strategi kepala sekolah merupakan kunci utama dalam pengelolaan mutu pendidikan dasar.

2. Andi Rahman (2020), dengan judul “Implementasi Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah terhadap Mutu Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.”

Penelitian ini menyoroti pentingnya gaya kepemimpinan transformatif dalam menghadapi perubahan pendidikan modern yang ditandai dengan pemanfaatan teknologi dan inovasi pembelajaran. Kepala sekolah yang visioner dan mampu menginspirasi guru terbukti dapat meningkatkan kreativitas dan efektivitas proses

belajar. Penelitian ini relevan dengan konteks Kurikulum Merdeka yang menuntut fleksibilitas, inovasi, serta kemampuan adaptif kepala sekolah dalam mengelola dinamika pembelajaran.

3. Lilis Fitriani (2022), berjudul “Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru di Sekolah Dasar.”

Fokus penelitian ini adalah bagaimana kepala sekolah menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan kemampuan guru melalui pelatihan, lokakarya, dan penilaian kinerja yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam memberdayakan guru secara langsung berdampak pada peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran siswa. Penelitian ini memiliki keterkaitan kuat dengan penelitian yang sedang dilakukan karena sama-sama membahas strategi kepala sekolah dalam membangun mutu pembelajaran melalui penguatan kompetensi guru.

4. Rudi Wijaya (2023), berjudul “Manajemen Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka.”

Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan manajemen strategis yang mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi terhadap seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah dalam penelitian ini berperan sebagai perancang strategi yang mampu menggerakkan seluruh warga sekolah untuk berkolaborasi mencapai tujuan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan partisipatif, penguatan budaya belajar, dan pembinaan berkelanjutan mampu meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Keterkaitan

penelitian ini dengan tesis yang dilakukan terletak pada kesamaan konteks dan fokus pembahasan, yaitu strategi kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

5. Edi Nugraha (2019), dengan judul “Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran melalui Supervisi Akademik di Sekolah Dasar.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik merupakan salah satu strategi efektif kepala sekolah untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai standar. Melalui supervisi yang berkelanjutan, kepala sekolah dapat membantu guru memperbaiki metode mengajar dan mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat karena menegaskan bahwa peran kepala sekolah dalam melakukan pembinaan dan pengawasan akademik sangat menentukan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Di bawah ini merupakan tabel keterkaitan penelitian terdahulu yang relevan beserta implikasinya.

TABEL 2.5**Tabel Keterkaitan Penelitian Terdahulu yang relevan**

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Deskripsi	Implikasi
1	Sari, Dwi N. (2021)	Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 2 Sukamaju	Penelitian ini menyoroti bagaimana kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang aktif dalam memberikan supervisi akademik dan dukungan profesional bagi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi supervisi dan motivasi kepala sekolah mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru..	Penelitian ini mengimplikasikan bahwa kepala sekolah harus memperkuat perannya sebagai instructional leader dengan memberikan supervisi yang berkelanjutan dan dukungan profesional guna meningkatkan kualitas pembelajaran.
2	Rahman, Andi (2020)	Implementasi Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah terhadap Mutu Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0	Studi ini membahas penerapan kepemimpinan transformatif dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Kepala sekolah yang visioner dan adaptif terbukti mampu meningkatkan inovasi pembelajaran di sekolah.	Implikasinya, kepala sekolah perlu menerapkan kepemimpinan transformatif yang menginspirasi, berorientasi pada perubahan, serta mendorong guru untuk berinovasi dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.
3	Fitriani, Lilis (2022)	Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Profesionalisme	Penelitian ini menekankan pentingnya strategi kepala sekolah dalam mengembangkan guru	Penelitian ini menegaskan bahwa kepala sekolah perlu merancang

		Guru di Sekolah Dasar	melalui pelatihan, pendampingan, dan penilaian kinerja. Hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru berdampak langsung terhadap mutu pembelajaran.	program pengembangan profesional guru secara sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
4	Wijaya, Rudi (2023)	Manajemen Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka	Penelitian ini mengkaji penerapan manajemen strategis yang meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan partisipatif dan penguatan budaya belajar di sekolah sangat berpengaruh terhadap mutu pembelajaran.	Implikasinya, kepala sekolah harus menerapkan manajemen strategis berbasis kolaboratif serta mengembangkan budaya sekolah yang mendukung inovasi dan pembelajaran sepanjang hayat.
5	Nugraha, Edi (2019)	Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik di Sekolah Dasar	Penelitian ini membahas bagaimana kegiatan supervisi akademik menjadi salah satu strategi efektif kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Supervisi yang berkelanjutan mendorong guru untuk terus berinovasi dalam proses pembelajaran.	Penelitian ini mengimplikasikan bahwa supervisi akademik perlu menjadi agenda rutin dan terstruktur agar guru dapat melakukan refleksi dan pengembangan praktik pembelajaran secara konsisten.

2.3 Pendekatan masalah

Masalah penelitian ini berangkat dari tantangan peningkatan mutu pembelajaran yang menjadi fokus utama dunia pendidikan Indonesia, khususnya di era penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran dari yang bersifat *teacher centered* menjadi *student centered*, di mana siswa diberi ruang untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Namun, dalam praktik di lapangan, implementasi kurikulum ini belum sepenuhnya berjalan efektif.

Pendekatan masalah dalam penelitian ini menitikberatkan pada peran strategis kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab dalam mengarahkan, mengelola, dan memastikan seluruh proses pembelajaran berjalan bermutu. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai *leader*, *motivator*, dan *inovator* yang memiliki strategi dalam menghadapi perubahan sistem pendidikan. Melalui pendekatan ini, masalah mutu pembelajaran dianalisis dari bagaimana kepala sekolah merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Masalah yang dihadapi sekolah pada umumnya mencakup beberapa hal, seperti rendahnya kompetensi pedagogik guru, keterbatasan sarana pembelajaran, lemahnya budaya kolaborasi, dan kurangnya supervisi akademik yang berkelanjutan. Pendekatan masalah penelitian ini mencoba menelusuri akar penyebabnya dengan melihat bagaimana strategi kepala sekolah dapat menjadi solusi terhadap kendala

tersebut. Dengan kata lain, fokus utamanya bukan hanya pada “apa yang menjadi masalah,” tetapi juga pada “bagaimana kepala sekolah memecahkan masalah tersebut melalui strategi yang terarah.”

Selain itu, pendekatan masalah ini juga mempertimbangkan konteks dinamika perubahan kebijakan pendidikan nasional. Pemerintah melalui Kurikulum Merdeka memberikan otonomi luas kepada sekolah untuk berinovasi, namun hal ini membutuhkan kepemimpinan yang kuat dan visioner agar kebijakan tersebut benar-benar diimplementasikan secara efektif. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan kepala sekolah sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang memiliki peran strategis dalam mengubah pola pikir dan budaya kerja guru menuju pembelajaran yang bermutu.

Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pola pikir strategis kepala sekolah yang mampu menjembatani antara kebijakan pendidikan nasional dan realitas pembelajaran di sekolah, sehingga mutu pembelajaran dapat meningkat secara nyata. Pendekatan masalah ini pada dasarnya menghubungkan tiga aspek utama, yaitu:

1. Kebijakan dan arah perubahan pendidikan (Kurikulum Merdeka),
Menekankan fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi, serta otonomi bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik
2. Peran dan strategi kepemimpinan kepala sekolah

Berfokus pada kemampuan kepala sekolah dalam mengarahkan, membina, dan memastikan guru siap menjalankan Kurikulum Merdeka melalui supervisi, pengembangan kompetensi, serta budaya kolaboratif.

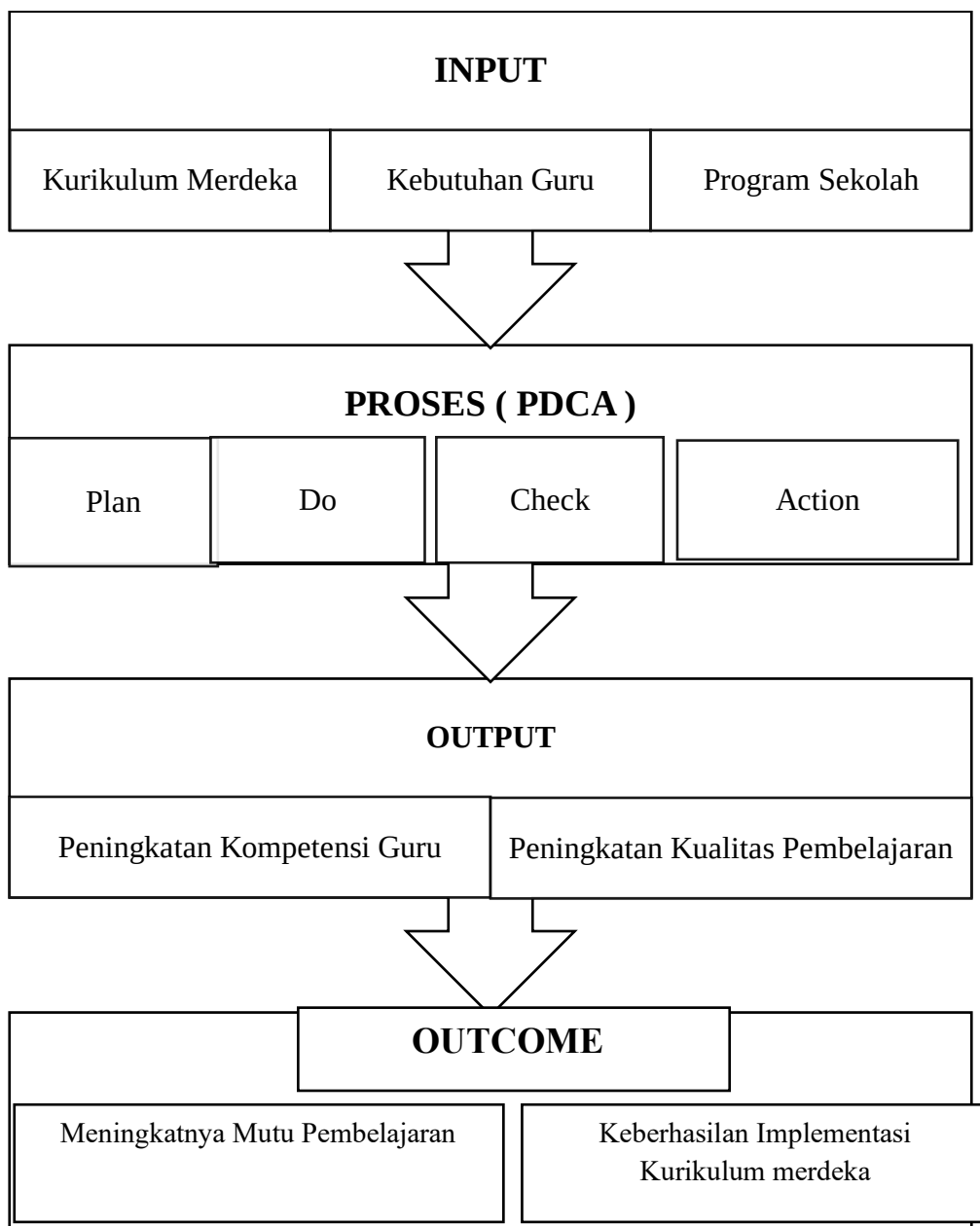
3. Kualitas proses serta hasil pembelajaran di sekolah dasar.

Terlihat dari bagaimana pembelajaran berlangsung secara bermakna, kreatif, dan berpusat pada siswa hingga menghasilkan peningkatan kompetensi, karakter, dan kemandirian peserta didik.

Dari paparan di atas maka diperoleh kerangka berfikir berdasarkan pendekatan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, kerangka berpikir penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan logis antara peran strategis kepala sekolah, implementasi kebijakan pendidikan (Kurikulum Merdeka), dan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

Kerangka berpikir tersebut menempatkan kepala sekolah sebagai aktor kunci yang berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mengarahkan dan mendukung praktik pembelajaran di kelas. Implementasi kebijakan yang efektif akan memengaruhi kualitas proses pembelajaran, mulai dari perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, hingga penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.

Bagan 3.1
Pendekatan Masalah Penelitian
(Teori PDCA Deming)



Bagan 3.1 menggambarkan pendekatan masalah penelitian yang menggunakan model PDCA (Plan, Do, Check, Act) yang dikembangkan oleh W. Edwards Deming sebagai landasan dalam menganalisis strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era Kurikulum Merdeka. Model PDCA dipilih karena merupakan pendekatan manajemen mutu yang menekankan perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut secara sistematis.

Pendekatan penelitian diawali dari aspek input, yaitu kondisi mutu pembelajaran yang menjadi dasar dalam penyusunan strategi. Input tersebut meliputi implementasi Kurikulum Merdeka, kompetensi dan kesiapan guru, kebutuhan pembelajaran, hasil supervisi akademik, serta berbagai kondisi yang memengaruhi proses pembelajaran di sekolah. Kondisi awal ini menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah strategis yang akan dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah proses, yang dianalisis melalui empat siklus PDCA. Pada tahap Plan (Perencanaan), kepala sekolah menyusun strategi peningkatan mutu pembelajaran melalui penyusunan visi dan tujuan pembelajaran, pemetaan kebutuhan guru, serta integrasi program peningkatan mutu ke dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS). Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan sekolah dan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Selanjutnya pada tahap Do (Pelaksanaan), strategi yang telah direncanakan diimplementasikan melalui supervisi akademik, pelatihan internal, kegiatan

Kelompok Kerja Guru (KKG), pendampingan penyusunan perangkat ajar, serta penguatan kolaborasi antar guru.

Pada tahap Check (Evaluasi) dilakukan penilaian terhadap efektivitas strategi yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui supervisi akademik, monitoring pembelajaran, analisis perangkat ajar, serta refleksi hasil pembelajaran. Melalui tahap ini dapat diketahui tingkat keberhasilan strategi dalam meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta kinerja guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Tahap terakhir adalah Act (Tindak Lanjut), yaitu penyempurnaan strategi berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan. Kegiatan pada tahap ini meliputi penguatan pelatihan berkelanjutan, pengembangan inovasi pembelajaran, penyusunan rencana tindak lanjut, serta perbaikan program yang belum berjalan optimal

Melalui proses tersebut dihasilkan output berupa meningkatnya kompetensi guru, kualitas proses pembelajaran, kolaborasi profesional antar guru, serta optimalnya implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Adapun outcome yang diharapkan adalah terwujudnya peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan yang berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, model PDCA menjadi kerangka yang tepat untuk menjelaskan bagaimana strategi kepala sekolah dirancang, dilaksanakan, dievaluasi, dan dikembangkan secara berkelanjutan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di SDN 3 Cileungsir Kecamatan Rancah.